

Historis Pendidikan Islam serta Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional

Miftakhul Muthoharoh

(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

email: miftakhulmuthoharoh@gmail.com

Abstrak

Pendidikan islam ialah suatu pendidikan yang bertujuan ingin membentuk seorang pribadi yang muslim sepenuhnya, serta mengembangkan semua kemampuan manusia dan menumbuhkan hubungan yang erat antara manusia dengan allah dan ciptaannya. Sejarah adalah suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Jadi, Sejarah pendidikan islam di Indonesia adalah suatu peristiwa mengenai pendidikan islam pada masa lampau yang ada di Indonesia. Dalam pendidikan islam di Indonesia ada pembagian berdasarkan zamannya: pendidikan zaman kerajaan, pendidikan zaman penjajahan, pendidikan zaman kemerdekaan.

Pada zaman kerajaan pendidikan islam memiliki beberapa lembaga yang digunakan dalam proses pendidikan yakni, masjid dan langgar, pesantren. Dari pendidikan islam zaman kerajaan ke pendidikan islam zaman penjajahan ada perubahan terhadap sistem pendidikan islam tersebut, Belanda menganggap pendidikan agama islam yang diselenggarakan di pondok-pondok pesantren, masjid, mushalla, dianggap tidak membantu pemerintah belanda. Para santri dianggap buta huruf latin. Lebih jelasnya madrasah dan pesantren dianggap tidak berguna dan tingkatannya rendah, sehingga disebut sekolah desa. Oleh sebab itu, belanda mendirikan sekolah-sekolah dasar di tiap Kabupaten dimaksudkan untuk menandingi dan menyaingi madrasah, pesantren, dan pengajian di desa itu. begitu juga dengan bangsa jepang yang mengganti semua kebijakan- kebijakan bangsa indonesia untuk kepentingan pribadi jepang. Pendidikan islam mengalami perkembangan pesat pada zaman kemerdekaan yang telah mengembangkan mulai dari proses sampai dengan lembaga-lembaganya menjadi lebih baik. Pada zaman kemerdekaan pendidikan islam sudah mendirikan madrasah dan sekolah umum yang lebih baik dari sebelumnya. Upaya penguatan terhadap posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Penguatan tersebut ditunjukkan oleh lembaga dan SDM pendidikan Islam itu sendiri, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Pendidikan harus terdepan dalam segala hal, sehingga eksistensinya bisa diakui secara nasional.

Kata Kunci: Historis, Pendidikan Islam, Penguatan, Sistem Pendidikan Nasional

A. Pendahuluan

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan allah, manusia dengan alam semesta. Dasar pendidikan islam adalah al-quran dan sunnah nabi SAW. Diatas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan islam. Tujuan pendidikan islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah allah SWT. Dan sebagai '*abdu allah*'.

Pembicaraan tentang sejarah pendidikan islam sangat menarik untuk dikaji, karena kita akan mengetahui secara kongkrit perkembangan pendidikan islam pada masa lampau, serta kita bisa menjadikan refrensi untuk menata dan memperbaiki kembali kesalahan-kesalah yang telah dilalui oleh pendidikan islam itu sendiri.

Masyarakat Indonesia adalah sebuah organ yang masih dalam situasi terkena *Fait Accompli* untuk melaksanakan sebuah system pendidikan yang boleh diumpamakan sebagai terowongan. Terowongan ini arsitekturnya adalah terowongan Presesi (Gerak Lambat), hal ini disebabkan karena kurangnya kritisitas gerakan yang dilakukan, sehingga banyak manusia yang sering tutup mata dan telinga. Dan manusia hanya mementingkan kepentingan pribadi semata. pengalaman masa silam, pada masa kejayaan Pendidikan islam, pada saat itu merupakan catatan sejarah, sehingga masyarakat pada saat itu mampu berkembang dengan cepat, walaupun segudang persoalan yang menghalanginya¹

Istilah sejarah memiliki beberapa variasi redaksi, yaitu sejarah dengan ungkapan "*history is the history of thought*" (sejarah adalah sejarah pemikiran) atau "*history is a kind of research or inquiry*" (sejarah adalah sejenis penelitian atau penyelidikan), namun ketika sejarah diartikan dalam satu sisi saja maka akan terdapat beberapa pemahaman yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan sasaran yang ada dalam ilmu sejarah itu sendiri, sehingga perlunya mengkaji dan memahami secara sistematis tentang teori sejarah yang sebenarnya. Sejarah merupakan kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian dimasa lampau dalam kehidupan manusia. Sejarah juga merupakan suatu peristiwa yang memiliki makna luas dan beraneka ragam keluasan dan keanekaragaman tersebut sama halnya dengan variasi dan kompleksitas kehidupan manusia dimuka bumi. Terkait dengan sejarah islam, masyarakat arab memilih menggunakan istilah *tarikh* dari pada sejarah. Arti *tarikh* menurut istilah dalam kitab-kitab klasik merupakan keterangan yang menerangkan hal ihwal ummat dan segala sesuatu yang terjadi

¹ Shoni Rahmatullah Amrozi, Leadership Center: *Menggagas Pemimpin Masa Depan*. (Jember: Pena Salsabila, 2009), hlm. 2.

dikaanggannya pada masa yang telah lampau atau masa yang masih ada.² Pendidikan yang selama ini dan juga senantiasa peling bertanggung jawab untuk pengembangan manusia. Ketika mencermati pada tataran lingkup yang lebih sempit, dalam skala nasional, kurang lebih 27 juta penduduk Indonesia, masih berkubang dalam kemiskinan. Problematika ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan pusat konsentrasi umat islam yang terbesar di dunia. Dari pernyataan diatas problematika yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah umat islam juga. Sehingga dapat dipahami bahwa masalah pendidikan di Indonesia sebenarnya juga masalah yang dihadapi oleh pendidikan islam.

B. Pembahasan

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah dalam bahasa Arab sejarah memiliki arti "Tarikh", artinya ketentuan masa. Sedangkan sejarah dalam bahasa inggris disebut "history" yang berarti the development of everything in time (perkembangan sesuatu dalam suatu masa). Lebih jelasnya lagi dan tidak perlu diperdebatkan bahwa sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lampau.³

Kata sejarah dalam bahasa Jerman disebut "geschichte"(sesuatu yang telah terjadi) yang berasal dari kata geschehen yang mempunyai arti 'terjadi'.⁴ Selanjutnya, dikemukakan pengertian sejarah secara termologi dari para ahli. Sejarah dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada waktu, ruang, dan ras tertentu yang memiliki beberapa fungsi, yaitu 1) sebagai sumber informasi mengenai sesuatu yang pernah terjadi, 2) sebagai ilmu yang menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang perubahan yang terjadi karena interaksi manusia dengan masyarakat, 3) sebagai ilmu yang menyelidiki fakta-fakta dalam waktu temporer mengenai perkembangan umat manusia, 4) sebagai manifestasi dari pemikiran, 5) sebagai operasional dari pemikiran.

Dari beberapa definisi yang berbeda tersebut, Kuntowidjoyo mengemukakan bahwa sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Pengertian ini mempunyai dua arti sekaligus, yaitu sejarah sebagai kisah dan sebagai peristiwa. Pertama, sejarah sebagai kisah adalah ssejarah dalam pengertian ssecara objektif karena peristiwa masa lampau itu terjadi tanpa sepengetahuan manusia. Kedua, sejah sebagai peristiwa merupakan sejarah dalam pengertian subjektif karena peristiwa masa lampau itu terjadi dengan sepengetahuan manusia.⁵

² K. H. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Cet. 1. (Jakarta: Gema Insani Press. 2001), hlm. 1.

³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 8.

⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 27.

⁵ Kuntowidjoyo, *pengantar ilmu sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 2-3.

Sejarah bisa berkedudukan sebagai ilmu karena berupaya mendeskripsikan pengetahuan tentang masa lampau masyarakat tertentu.

Pendidikan memiliki pengertian yang beragam ssesuai dengan dimensi keilmuan orang yang mendefinisikan arti pendidikan itu sendiri. Ahmad tafsir mendefinisikan pendidikan dalam arti yang lebih luas, yaitu: pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, atau pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) terhadap aspek jasmani, rohani,dan hati. Sedangkan Ki Hajar Dewantoro mendefinisikan pendidikan adalah tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶

Dari beberapa pendapat tersebut istilah pendidikan dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komprehensif sebagai seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik pada semua aspek perkembangan kepribadian secara formal, informal, maupun non formal untuk mencapai kebahagiaan insaniyah maupun ilahiyah. Pendidikan dalam pengertian ini berarti menumbuhkan unsur kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan yang berlaku terhadap diri manusia seperti halnya makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan bagi manusia dalam menjalani kehidupan secara efektif dan efisien.⁷

Sejarah pendidikan islam juga membahas perkembangan islam secara umum sebagai proses pentransferan materi dan nilai-nilai ajaran islam. Proses ini selalu berkembang sebagai hasil interaksi para ulama dan cendekiawan muslim dengan kondisi peradaban yang mereka hadapi. Dinamika pendidikan islam dalam kajian ini merupakan hal unik yang terjadi dari masa ke masa. Dari pandangan tersebut diatas maka sejarah pendidikan islam merupakan rangkaian proses sistematis dalam mempersiapkan generasi muslim agar dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien dengan mempertimbangkan berbagai aspek termasuk peristiwa masa lampau dalam mengambil keputusan.

Zuhairini, dkk. Memberikan defenisi sejarah pendidikan islam: "Keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang"⁸

Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.

⁷ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 3.

⁸ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 2.

Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah dan langsung dari Arab daerah yang mula-mula dimasuki di pesisir Sumatera, sedangkan kerajaan pertama berdiri di Aceh penyiaran secara damai oleh para pedagang kedatangan Islam di Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban tinggi, menurut inti pokok dari hasil dari seminar yang diselenggarakan di Medan. (Panitia Seminar, 1963:265) selanjutnya tahun 1978 digelar seminar juga diadakan di Banda Aceh menegaskan bahwa kerajaan Islam pertama adalah Perlak, Lamuri Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah sekitar abad ke 7 dan 8 M merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya hal ini yang dipelopori oleh para orientalis tentang masuknya Islam ke Indonesia.⁹

Lahirnya agama islam yang dibawa oleh Rosulullah saw, pada abad ke-7 M, menimbulkan suatu tenaga penggerak yang luar biasa, yang pernah dialami oleh umat manusia. Masuk dan berkembangnya islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa isam masuk ke indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Datangnya islam ke Indonesia dilakukan secara damai, dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan, yang semuanya mendukung proses cepatnya islam masuk dan berkembang ke Indonesia . Hakikat pendidikan adalah proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan dengan demikian pendidikan Islam, proses pembentukan manusia sesuai dengan tuntunan Islam jika berbicara tentang peran pendidikan Islam dalam proses Islamisasi di Indonesia maka ada beberapa saluran proses yang terjadi di Indonesia, perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme dan pendidikan. Dalam teori pendidikan terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan tenaga pengajar terhadap anak didik, transfer ilmu, transfer nilai, transfer perbuatan,¹⁰ didalam proses ini sesungguhnya realisasi dari pendidikan sehingga tidak asing lagi bagi kita apa yang disebut pendidikan formal, non formal dan informal, apabila peraturan yang ketat seperti belajar, materi pelajaran, waktu, tingkatan maka inidisebut pendidikan formal, ada juga pendidikan yang tidak diatur sedemikian rigitnya seperti disebutkan terhadulu yaitu pendidikan non formal, ada juga proses pendidikan yang berbasis values, pendidikan ini lebih memberikan kepada proses pergaulan yang mendalam yang bersifat mempribadi antara si pendidikan dan si terdidik misalnya huubungan antara orang tua dan anak dalam rumah tangga seperti ini digolongkan lebih kepada pendidikan formal

⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.13.

¹⁰ Ibid., hlm.15.

Usaha-usaha penegerian dan menyusun kurikulum sejauh ini tampaknya belum dapat dijadikan alasan untuk mengakui lembaga ini sebagai bagian penting dari sitem pendidikan nasional. Namun demikian, jika berpegang pada undang-undang dan ketentuan yang ada, mengintegrasikan madrasah kedalam sistem pendidikan nasional juga tidak sepenuhnya menguntungkan umat islam. Dengan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional madrasah memang akan mendapatkan status yang sama dengan sekolah, tetapi dengan status ini terdapat akibat bahwa madrasah itu harus dikelola oleh Departemen pendidikan dan kebudayaan yang merupakan satu-satunya lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan umumdan kejujuran. Hal ini tidak disetujui oleh umat islam yang lebih menghendaki pengelolaan madrasah itu dibawah kementrian agama.¹¹ Pendidikan di Indonesia elama ini berjalan secara dualisme pendidikan (umum dan agama), terjadi pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini terjadi sejak pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan yang bersifat sekuler, sementara pendidikan islam diwakili oleh pesantren tidak memperhatikan pengetahuan umum, sampai Indonesia merdeka, meskipun pada awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis. Pendidikan islam di Indonesia dalam sejarah panjangnya, mulai pada penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesengajaan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan islam. Usaha pembaruan dan peningkatan pendidikan islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan islam belum dikelola secara profesional.¹²

Setelah Indonesia merdeka, umat islam semakin menyadari pentingnya perjuangan umat islam dalam meraih kemerdekaan, dan pemerintah berusaha melakukan dan memperbaiki pendidikan islam di Indonesia, dan sebagai realisasinya pemerintah Indonesia telah merumuskan dalam undang-undang republik Indonesia. No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang diteruskan dengan UU No 20 tahun 2003 yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan Nasional. Pendidikan islam telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri sejak Indonesia merdeka tahun 1945. Pada masa kabinet RI pertama tahun 1945, Menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang pertama Ki Hajar Dewantoro telah mengirimkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan jepang tetap diperkenankan dan diganti namanya menjadi pelajaran agama. Pada saat tersebut, pendidikan agama belum wajib

¹¹ Maksun, Madrasah, *Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 147.

¹² Sanaky, H. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 86.

diberikan pada sekolah-sekolah umum, namun bersifat sukarela/fakultatif, dan tidak menjadi penentu kenaikan/kelulusan peserta didik. Dengan makin kuatnya posisi Pendidikan Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah mengalami masa pergulatan yang sangat panjang, tentunya secara ideal telah menunjukkan hasil yang signifikan dan tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai yaitu pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan akhlak.¹³ Namun di dalam kenyataan di lapangan, banyak sekali problematika yang muncul sehingga berakibat tidak maksimalnya pendidikan Agama Islam di sekolah, baik di tingkat SD, SMP, SMA dan SMK. Seirama dengan perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia, maka kebijakan pendidikan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan Islam memang pasang surut yang ditandai peristiwa-peristiwa penting dan tonggak sejarah pengingat.

Pendidikan Islam Zaman Kerajaan

Pendidikan Islam masa kerajaan Aceh. Kerajaan Samudra Pasai di Aceh adalah kerajaan Islam pertama di Indonesia yang berdiri pada abad ke-10 M, dengan raja yang pertama Al Malik Ibrahim Bin Mahdun, yang kedua bernama Al Malik Al Saleh dan yang terakhir bernama Al Malik Sabar Syah.¹⁴ Sistem pendidikan Islam menurut Ibnu Batutah di zaman kerajaan Samudra Pasai yaitu: 1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat ialah fiqh mazhab Syafi'i. 2) Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halqah. 3) Tokoh pemerintahannya merangkap sebagai tokoh agama. 4) Biaya pendidikan agama bersumber dari negara.¹⁵ Lembaga-lembaga Islam pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia yaitu:

a. Masjid dan Langgar

Secara harfiah masjid dikatakan tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah. Selain sebagai tempat beribadah masjid dan langgar sering digunakan orang tempat belajar, biasanya dilaksanakan proses belajar mengajar baik dewasa maupun anak-anak, pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa penyampaian ajaran-ajaran Islam oleh mubaligh kepada masyarakat yang berkenaan dengan aqidah dan pendidikan yang dilakukan anak-anak berpusat pada pengajian al-Quran.

Penggunaan masjid atau surau untuk tempat pendidikan Islam pada hakikatnya tidak berbeda dengan yang dipraktekan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabat.

b. Pesantren

Tidak ada yang jelas data sejarah mengatakan tentang berdiri awalnya pesantren, sebagian berpendapat bahwa pesantren tumbuh sejak masuknya Islam ke Indonesia. Namun pendapat lain mengatakan

¹³ Salim, M. H. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hal. 65.

¹⁴ Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h.135

¹⁵ Hasbullaah, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm.29

pesantren baru muncul pada masa walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang pertama mendirikan pesantren. Ini dari pesantren adalah pendidikan ilmu agama dan sikap beragama, karenanya mata pelajaran yang diajarkan semata-mata pelajaran agama, pada tingkat dasar anak-anak didik baru diperkenalkan tentang dasar agama seelah anak-anak berlangsung belajar telah memiliki kecerdasan tertentu, mak mulailah diajarkan kitab-kitab klasik, kecerdasan tertentu maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik. Menurut Dhofier ada lima unsur dari pondok pesantren (Kiai, santri, masjid, pondok dan pangajaran kitab-kitab klasik). Di sumatra dan kalimantan buku-buku yang dipelajari santri-santri biasanya buku-buku orisinil yang dikarang oleh ulama Melayu dalam bahasa Melayu, sedangkan di Jawa penekanan diberikan kepada kitab Arab klasik yang terkadang diterjemahkan kedalam bahasa Jawa.¹⁶

Tujuan utama pesantren adalah mencetak kader yang mumpuni dalam bidang agama dan mampu mengamalkan serta mengembangkannya di masyarakat. Di dalam pesantren tidak ada kurikulum, tiap pesantren biasanya punya spesialisasi sendiri sesuai dengan keahlian kiai besarnya. Kiai dalam hal ini memimpin kelas musyawarah, biasanya berlangsung dengan soal jawab dalam bahasa Arab.¹⁷

Pada umumnya pendidikan islam dipesantren mengutamakan pelajaran fiqh, namun sekalipun mengutamakan pelajaran fiqh mata pelajaran lainnya tidak diabaikan sama sekali. Dalam hal ini mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu alat, pembinaan iman, dan akhlaq sangat diperlukan pengajaran bahasa arab adalah ilmu bantu untuk pemahaman kitab-kitab agama. pengajaran bahasa arab tersebut terdiri dari beberapa cabang dan tingkatan sebagai dasar bagi santri untuk melakukan pengajian kitab. Dengan begitu, santri harus memiliki pengetahuan bahasa arab terlebih dahulu sebelum pengajian kitab yang sebenarnya dilaksanakan. Pengajian kitab yang dimaksudkan itu adalah pengajian fikih dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Kitab-kitab fikih tersebut ditulis dalam bahasa arab.¹⁸

Pendidikan Islam Zaman Penjajahan

Penjajahan bangsa Amerika dan Eropa terhadap bangsa Asia dimulai melalui jalur perdagangan dan kemudian dengan kekuatan militer. Tujuan dari penaklukan tersebut mempengaruhi dan menguasai seluruh aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya sampai persoalan agama dan pendidikan. Kedatangan mereka sebenarnya membawa kemajuan teknologi. Terhadap pendidikan islam, semula belanda

¹⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 114.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 31.

¹⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 272-273

bersikap membiarkan saja menurut sistem kerajaan Mataram. Namun, mereka lambat laun mengubah pendidikan Islam secara sedikit demi sedikit. Van den Capellen pada tahun 1819 merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintahan Belanda. Dalam surat kepada bupati yang berisi: "Dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka dapat mentaati undang-undang dan hukum negara." Dari surat tersebut diketahui bahwa Belanda menganggap pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di pondok-pondok pesantren, masjid, mushalla, dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri dianggap buta huruf Latin. Lebih jelasnya madrasah dan pesantren dianggap tidak berguna dan tingkatannya rendah, sehingga disebut sekolah desa. Oleh sebab itu, Belanda mendirikan sekolah-sekolah dasar di tiap Kabupaten dimaksudkan untuk menandingi dan menyaingi madrasah, pesantren, dan pengajian di desa itu.

Pendidikan Islam pada zaman penjajahan Belanda ada tiga macam yaitu: Pertama, Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam. Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam. Pada garis besarnya, pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan dua sistem yakni: 1) Sistem Keraton, sistem ini dilaksanakan menggunakan cara guru mendatangi muridnya, yang menjadi murid adalah anak bangsawan dan kalangan keraton. 2) Sistem Pertapa, sistem ini dilaksanakan dengan cara murid mendatangi guru ke tempat pertapaannya. Adapun murid yang tidak lahi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan keraton, tetapi termasuk juga rakyat jelata. Kedua, Sistem pendidikan surau (langgar). Surau merupakan istilah yang banyak digunakan di Asia Tenggara, seperti Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, Patani. Secara bahasa kata surau berarti "tempat" atau "tempat penyembahan". Menurut pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk menyembah arwah nenek moyang.

Sistem pendidikan disurau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran. Metode utama dalam proses pembelajaran di surau dengan metode ceramah, membaca dan menghafal. Materi pembelajaran yang diberikan guru kepada muridnya dilaksanakan sambil duduk di lantai dalam bentuk setengah lingkaran. Guru membacakan materi pembelajaran, sementara muridnya menyimak dengan mencatat beberapa catatan penting disisi kitab yang dibahasnya atau menggunakan buku khusus yang telah disiapkan oleh murid. Sistem seperti ini disebut dengan halaqoh.

Setelah penjajahan Belanda selesai dalam perang Dunia II pada tahun 1942 dengan semboyan Asia Timur Raya atau Asia untuk Asia, Indonesia kembali di jajah oleh Jepang. Kedatangan Jepang ke Indonesia agak berbeda dengan kedatangan Belanda, kedatangan Jepang lebih cenderung untuk tujuan politik, yaitu mendapatkan dukungan pasokan sumberdaya manusia dan logistik yang mereka perlu untuk kemenangan perang Asia Timur Raya.¹⁹ Penjajahan Jepang di Indonesia banyak memberikan perubahan baik dari segi sosial masyarakat maupun bangsa termasuk didalamnya aspek pendidikan Islam. Pada masa awalnya pemerintah Jepang seakan-akan membela kepentingan Islam sebagai siasat untuk memenangkan perang. Akan tetapi pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dibuat Jepang sebenarnya dilakukan untuk mengambil keuntungan sendiri. Dengan kebijakan yang dibuat tentara Jepang yang pada akhirnya merugikan Indonesia, umat Islam pun tak tinggal diam dan melakukan perlawanan terhadap Jepang.

Pada masa pemerintahan Jepang sekolah dasar dijadikan satu macam yakni, sekolah dasar enam tahun. Sebenarnya Jepang mengadakan penyeragaman ini untuk memudahkan pengawasan, baik isi maupun penyelenggaraannya yang ternyata menguntungkan bagi kita, terutama bila dilihat dari segi pendidikan itu sendiri, yaitu menghapuskan deskriminasi. Jepang juga menghapuskan kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda yang sebelumnya diterapkan di Indonesia. Akan tetapi kebijakan-kebijakan bersifat sementara dan akhirnya Jepang menunjukkan sifat aslinya, mereka membuat kebijakan-kebijakan tersebut untuk keuntungan sendiri terutama dalam romusha dan dalam bidang kemiliteran. Ada satu hal yang melemahkan dari aspek pendidikan yang diterapkan Jepang yakni penerapan sistem militer. Sistem pengajaran dan kurikulum disesuaikan untuk kepentingan perang. Siswa memiliki kewajiban mengikuti latihan dasar kemiliteran dan harus mampu menghafal lagu kebangsaan Jepang dan Indonesia sebagai pengantar disekolah menggantikan bahasa Belanda.²⁰

Proses pembelajaran pada zaman penjajahan Jepang disekolah diganti dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan disekolah yakni: a) mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang. b) membersihkan bengkel-bengkel dan asrama militer. c) menanam umbi-umbian, sayur-sayuran dipekarangan sekolah untuk persediaan makanan. d) menanam pohon jarak untuk pelumas.

Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta. Walaupun Jepang berusaha mendekati umat Islam dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan dalam mengembangkan pendidikan namun para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintah

¹⁹ Zunairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: 1995), hlm. 236.

²⁰ Ibid., hlm. 68

Jepang apabila mereka mengganggu akidah umat hal ini kita dapat saksikan bagaimana masa jepang ini perjuangan KH. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur jepang yang memerintahkan untuk melakukan seikee (menghormati kaisar jepang yang dianggap keturunan dewa matahari).

Pendidikan Zaman Kemerdekaan

Setelah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia mengalami banyak peerubahan politik dan belum mapannya undang-undang sistem pendidikan. Kemudian undang-undang pendidikan danpengajaran baru dapat muncul setelah terjadi kemampuan politik dan meredanya gejolak sosial.

Pendidikan agama disekolah mendapat tempat yang teratur, seksama, dan penuh perhatian. Madrasah dan pesantren juga mendapat perhatian. Pendidikan islam setahap demi setahap dimajukan. Istilah pesantren yang dulu hanya mengajar agama di surau dan menolak modernitas pada zaman kolonial, sudah mulai beradaptasi dengan tuntutan zaman. Bahkan kini pesantren ikut mendirikan madrasah dan sekolah umum, sehingga pemuda islam diberi banyak pilihan. Keadaan sistem pendidikan pada saat itu masih tradisional. Ciri ketradisionalan menurut Abdullah Fajar belum adanya sistematika baik dari obyek, subyek, maupun materi yang diajarkan. Sekolah agama, termasuk madrasah, ditetapkan sebagai model dan sumber pendidikan nasional dituangkan dalam undang-undang poko kpendidikan dan pengajaran nomer 4 tahun 1950, bahwa belajar disekolah-sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari menteri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.²¹ Perkembangan pendidikan islam terus ditingkatkan tuntutan untuk mendirikan perguruan tinggi juga meningkat.

Tujuan utama pendidikan islam pada zaman ini adalah membina murid agar dapat membaca Al-quran, dapat melakukan ibadah dengan baik, dan mempunyai landasan iman yang mumpuni dan berakhlaq mulia. Para guru yang mengajar hanya mengharap keridhoan Allah swt. dan tidak tterlalu mengharap imbalan materi.

Pembaruan pendidikan islam di Indonesia disebabkan karena banyak orang yang tidak puas dengan sistem pendidikan islam yang berlaku saat itu. karena, ada beberapa sisi yang perlu diperbarui, yaitu segi materi, sistem dan metode. Dari segi materi sudah ada keinginan untuk memasukkan pengetahuan umum kedalam pengajaran pada ketika itu, dari segi metode tidak lagi menggunakan metode sorogan, hafalan watonan tetapi diinginkan adanya metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari segi sistem, perubahan dari sistem halaqoh menjadi sistem klasikal.

Adapun yang melatar belakangi timbulnya pembaruan pendidikan islam itu ada dua hal. Pertama, daya dorong dari ajaran islam ityu sendiri

yang memotivasi masyarakat untuk melakukan pembaruan dan juga kondisi umat islam Indonesia yang jauh tertinggal dalam bidang pendidikan. Kedua, daya dorong yang muncul dari para pembaharu pemikiran islam yang telah mendapat masukan dari berbagai tokoh pembaharu seperti jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha. Inti dari pembaruan itu adalah berupaya meninggalkan pola dan pemikiran lama yang dantidakn sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan berupaya menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan. Dari dua daya dorong itulah kemudian muncul ide untuk memasukkan pelajaran umum ke lembaga-lembaa pendidikan islam serta mengubah metode pengajaran kepada metode yang lebih adaptif terhadap perkembangan.

Madrasah di Indonesia merupakan perpaduan antara pesantren dan sekolah. Ada unsur-unsur yang diambil madrasah dari pesantren ada pula dari sekolah. Unsur-unsur yang diambil dari pesantren adalah ilmu agama dan berjiwa agama sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem, metode pendidikan. Madrasah adalah salah satu lembaga yang diakui kesetaraan dengan lembaga pendidikan sekolah

Upaya Penguatan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional

Pada orde reformasi, keberadaan pendidikan islam semakin diakui, hal ini dibuktikan dengan di integrasikannya pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional. Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan islam, yakni: Pertama, kelembagaan formal, non formal, dan informal didukungnya lembaga sebagai salah satu lembaga formal yang diakui keberadaannya setaradengan lembaga pendidikan sekolah. Kedua, pendidikan islam sebagai mata pelajaran yaitu pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Ketiga, pendidikan islam sebagai nilai, terdapat seperangkat nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan islam telah mencapai posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Penempatan posisi tersebut ditandai dengan dua hal yaitu pendidikan islam sebagai lembaga, dan pendidikan islam sebagai mata pelajaran. Sebagai lembaga ditandai dengan dibentuknya lembaga pendidikan islam mulai dari tingkat SD hngga perguruan tinggi. Dan sebagai mata pelajaran, sejak SD hingga perguruan tinggi sudah terdapat mata pelajaran pendidikan agama islam.

Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan islam yaitu: Pertama, kelembagaan formal, non formal, dan informal didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan pendidikan sekolah. Kedua, pendidikan islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis, jenjang pendidikan. Ketiga, pendidikan islam sebagai

nilai, terdapat seperangkat nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan nasional.²²

Pertama, Pendidikan Islam sebagai Lembaga 1) Lembaga Pendidikan Formal, misalnya: Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Tinggi, Institut, atau Universitas. 2) Lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis. 3) Lembaga pendidikan informal kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. 4) Pendidikan Usia Dini, Pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak, Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat. 5) Pendidikan keagamaan, Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis. Kedua, Pendidikan islam sebagai mata pelajaran setidaknya diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: menjelaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: Peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlaq mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah.

C. Kesimpulan

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perjalanan yang panjang mulai dari pendidikan yang ada pada zaman kerajaan, zaman penjajahan hingga akhirnya mendapat pengakuan secara nasional. Pengakuan tersebut tertuang dalam regulasi yang mendukung dan memperkuat eksistensi pendidikan Islam secara nasional. Dalam perjalanannya, pendidikan Islam tentunya mengalami berbagai macam hambatan dan kendala, baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, perlu upaya penguatan terhadap posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Penguatan tersebut ditunjukkan oleh lembaga dan SDM pendidikan Islam itu sendiri, baik secara kuantitas maupun

²² Daulay, H. P. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2006), 65.

kualitasnya. Pendidikan harus terdepan dalam segala hal, sehingga eksistensinya bisa diakui secara nasional.

Pendidikan islam telah mencapai posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Penempatan posisi tersebut ditandai dengan dua hal yaitu pendidikan islam sebagai lembaga, dan pendidikan islam sebagai mata pelajaran. Sebagai lembaga ditandai dengan dibentuknya lembaga pendidikan islam mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Dan sebagai mata pelajaran, sejak SD hingga perguruan tinggi sudah terdapat mata pelajaran pendidikan agama islam.

D. Daftar Pustaka

- Pulungan, J. Suyuthi. 2019. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Amzah.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. 2017. *Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah*. Yogyakarta: Magnum.
- Huda, Miftahul, dan Rhodin, Rhoni. 2020. *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Islamic Education Research 1(2), 43, 52.
- Daulay, Haidar Putra. 2019. *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, Muhamad Tisna. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Rofi, Sofyan. 2016. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. 2020. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ilmu Pendidikan Islam 4(1), 446.
- Rusdi, Muhammad. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Proklamasi Kemerdekaan*. Lentera Pendidikan 10(2), 230-232. \
- Ali, Mudzakir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang.